

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan pengelihatan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dengan kemampuan pengelihatan orang akan dapat dengan mudah menggunakan informasi yang diperolehnya secara visual untuk memudahkan menjalani berbagai aktivitasnya. Sehingga orang menjadi sangat berketergantungan pada penglihatan sebagai sumber utama atau bahkan satu-satunya sumber informasi, dan kebanyakan orang tidak ingin membayangkan hidup tanpanya. WHO mendefinisikan kebutaan sebagai “Ketajaman penglihatan kurang dari 3/60 (0.05) atau kehilangan medan pandang pada mata yang lebih baik setelah mendapat koreksi terbaik, atau sama dengan kehilangan penglihatan yang cukup untuk mampu berjalan-jalan.”

Hosni (dalam Layanan Terpadu *Low Vision* Dalam Mendukung Inklusi, 2007, hlm 1) menyatakan pada Konferensi Nasional Pendidikan Tunanetra I Jaringan ICEVI bahwa 60% dari yang disebut tunanetra ternyata masih mampu menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca dan menulis awas, baik ia menggunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata dan alat pembesaran lainnya maupun tanpa alat bantu penglihatan. Kelompok inilah yang berdasarkan kemampuan daya pengelihatan tergolong ke dalam tunanetra ringan/*low vision*. Dengan demikian tidak semua tunanetra memerlukan tulisan Braille dalam pendidikannya. Bahkan, dalam mengikuti proses pendidikan, seorang anak dengan tunanetra ringan/*low vision* dapat mengikuti proses pembelajaran bersama anak-anak pada umumnya di sekolah inklusi. Menurut data Ditjen Dikti pada tahun 2010 di Indonesia terdapat 811 sekolah inklusi yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jumlah total 15.144 siswa, termasuk siswa *low vision* berada diantaranya. Sekolah inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan dimana setiap anak dianggap berhak menerima layanan pendidikan tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku,

budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, keberadaan ABK di sekolah dengan *setting* pendidikan inklusif terkadang masih menemui kendala. Salah satu kendala yang masih sering ditemukan adalah terkait dengan penerimaan siswa siswi pada umumnya terhadap siswa ABK. Hal ini nampak dari kurang diterimanya siswa ABK dalam proses interaksi sosial, seperti dalam pembentukan kelompok belajar maupun kegiatan bermain disaat jam istirahat. Sedangkan salah satu harapan penyelenggara pendidikan inklusif yaitu sekolah dapat menjadi sumber bagi siswa umumnya maupun siswa ABK untuk belajar saling mengenal, memahami, dan bersosialisasi. Salah satu alasan anak-anak pada umumnya kurang menerima ABK pada kelompoknya adalah karena kurang mampunya ABK untuk mengikuti pola kegiatan mereka. ABK dinilai lamban dan menghambat kegiatan mereka. Sehingga mereka cenderung untuk tidak mau dan menolak ABK masuk ke dalam kelompoknya.

Diketahui dari hasil kajian terhadap sejumlah hasil penelitian, bahwa anak yang mengalami ketunanetraan lebih lambat perkembangannya. Anak tunanetra harus menempuh rute yang berbeda untuk dapat tiba pada tahap perkembangan yang sama dengan teman sebayanya yang awas. Sedangkan apabila ditinjau dari segi sosial tunanetra adalah orang yang tidak sanggup ikut serta dalam kehidupan yang dilakukan sama seperti orang-orang awas pada umumnya, karena tidak berfungsinya alat penglihatan mereka tidak dapat melakukan pekerjaan sebagaimana lazimnya yang dapat dilakukan oleh orang awas (tanpa menggunakan alat bantu khusus).

Meski demikian, bagaimanapun tunanetra merupakan insan Tuhan yang juga diberi fitrah untuk melestarikan dan mempertahankan hidupnya secara mandiri, efektif dan percaya diri. Dimana hal tersebut membutuhkan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagaimana masyarakat pada umumnya. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh ABK termasuk siswa *low vision* yang berada di sekolah dengan *setting*

pendidikan inklusi yaitu keterampilan sosial. Pada tahap perkembangan tertentu anak dituntut untuk mampu menguasai keterampilan sosial yang berguna untuk pengembangan dirinya. Keterampilan sosial merupakan prasyarat untuk dapat berkembang secara efektif pada penyesuaiannya di lingkungan sosial. Kondisi demikian membuat anak tunanetra membutuhkan pemberian program layanan yang dirancang secara khusus dengan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak tunanetra program tersebut disebut tercakup dalam program pengembangan mobilitas, orientasi, sosial dan komunikasi. Disisi lain, pendidikan inklusif pada hari ini masih terus dikembangkan agar pelaksanaannya tepat dan sesuai. Beberapa sekolah inklusi masih membutuhkan pengembangan terkait dengan program-program yang menunjang terlaksananya sistem pendidikan inklusi. Program yang ada pada sekolah inklusi cenderung masih terfokus pada pengejaran penguasaan materi pelajaran. Sementara terdapat kebutuhan-kebutuhan siswa ABK lainnya yang belum terancang programnya. Salah satunya adalah program pengembangan keterampilan sosial.

Dalam proses pembuatan program bagi siswa ABK. Perlu dilakukan terlebih dahulu asesmen, hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan anak dan diketahui kebutuhannya. Berdasarkan hal ini peneliti merasa tertarik untuk mendapatkan gambaran keterampilan sosial ABK yaitu siswa *low vision* di sekolah inklusi. Diharapkan data yang didapatkan peneliti mampu untuk dijadikan acuan oleh guru dalam merancang program pengembangan keterampilan sosial siswa *low vision*.

## **B. Fokus Penelitian**

Seorang anak yang mengalami ketunanetraan atau kehilangan kemampuan pengelihatan sedikit banyak akan memiliki kesulitan dalam hidupnya, Akibat dari ketunanetraannya tersebut menimbulkan berbagai macam dampak, seperti dampak terhadap perkembangan bahasa, keterampilan orientasi mobilitas, terhadap fungsi kognitif, dan terhadap perkembangan keterampilan social emosi.

Mengingat keterbatasan waktu dan biaya, peneliti membatasi masalah mengenai perkembangan anak tunanetra disini difokuskan pada kajian mengenai keterampilan sosial siswa *Low Vision* dalam *setting* pendidikan inklusif.

### C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan sosial siswa *low vision* di sekolah inklusif?

Ditinjau dari :

- a. Keterampilan kerjasama;
  - b. Keterampilan asersi;
  - c. Keterampilan tanggungjawab;
  - d. Keterampilan empati;
  - e. Keterampilan kontrol diri.
2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi siswa *low vision* di sekolah inklusi dalam melaksanakan keterampilan sosialnya?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan siswa *low vision* di sekolah inklusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan keterampilan sosialnya?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Memperoleh data mengenai keterampilan sosial siswa *low vision* dalam *setting* pendidikan inklusif.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa *low vision* di sekolah inklusif. Ditinjau dari :
  - 1) Keterampilan kerjasama;
  - 2) Keterampilan asersi;
  - 3) Keterampilan tanggungjawab;
  - 4) Keterampilan empati;
  - 5) Keterampilan kontrol diri.

- b. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa *low vision* di sekolah inklusi dalam melaksanakan keterampilan sosialnya.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan siswa *low vision* di sekolah inklusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan keterampilan sosialnya.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Dari segi teori, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai keterampilan sosial siswa *low vision* yang berada di sekolah dengan *setting* pendidikan inklusif.
2. Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyusun dan mengembangkan program keterampilan sosial siswa ABK di sekolah inklusi khususnya bagi siswa *low vision*.
3. Dari segi praktik, melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana keterampilan sosial siswa *low vision* selama di sekolah yang menjadi acuan bagi siswa untuk mendapatkan layanan pengembangan keterampilan sosialnya.
4. Dari segi isu serta aktivitas sosial, yaitu sebagai bahan masukan bagi penelitian yang sejenis. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi yang disusun oleh peneliti terdiri beberapa bab kajian yaitu:

1. Bab I yang berisi pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang dilakukannya penelitian mengenai keterampilan sosial siswa *low vision* yang berada di sekolah dengan *setting* pendidikan inklusif. Dalam bab ini pula, penulis memaparkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.
2. Bab II yang berisi kajian pustaka. Dalam bab ini, penulis memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai

konsep keterampilan sosial, konsep *low vision* dan konsep sekolah inklusi. Teori-teori tersebut digunakan oleh peneliti untuk melakukan komparasi dengan hasil penelitian yang didapat di lapangan. Sehingga mampu dianalisis dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

3. Bab III yang berisi metodologi penelitian. Pada bab ini, peneliti menyajikan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menjelaskan dan mengungkapkan peristiwa di lapangan tentang keterampilan sosial siswa *low vision* dalam setting pendidikan inklusi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
4. Bab IV yang berisi pembahasan penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitiannya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait bagaimana keterampilan sosial siswa *low vision* di sekolah dengan setting pendidikan inklusif.
5. Bab V yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.